

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI PATRIARKI  
DALAM ANTOLOGI PUISI AKU BUKAN MASA DEPAN KARYA SHINTA  
FEBRIANY: KAJIAN FEMINISME POSTMODERN LUCE IRIGARAY**

Akmal Ansyari<sup>1</sup>, Malan Lubis<sup>2</sup>

Email: [akmalansyari2022@gmail.com](mailto:akmalansyari2022@gmail.com)<sup>1</sup>, [lbsmalan@gmail.com](mailto:lbsmalan@gmail.com)<sup>2</sup>

**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak:** Penelitian ini membahas bentuk resistensi terhadap konstruksi budaya patriarki dalam antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany melalui perspektif feminisme postmodern Luce Irigaray. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana stereotip terhadap perempuan serta bahasa perempuan diekspresikan dalam puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan konstruksi gender yang membelenggu. Puisi-puisi Shinta Febriany merepresentasikan tubuh dan pengalaman perempuan sebagai medan perlawanan, dengan memanfaatkan diksi yang sarat makna simbolik dan metaforis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan feminisme postmodern yang memusatkan perhatian pada bahasa sebagai alat ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini menampilkan upaya penyair untuk memaknai ulang tubuh, feminitas, dan pengalaman perempuan sebagai subjek yang otonom. Dengan demikian, karya-karya Shinta Febriany menjadi bentuk artikulasi suara perempuan yang merayakan keberbedaan dan keberagaman identitas gender secara kritis dan kreatif.

**Kata Kunci:** Feminisme Postmodern, Puisi Perempuan, Resistensi Patriarki.

***Abstract:** This study discusses the form of resistance to patriarchal cultural construction in the poetry anthology *Aku Bukan Masa Depan* by Shinta Febriany through the perspective of Luce Irigaray's postmodern feminism. The main focus of this study is how stereotypes of women and women's language are expressed in poetry as a form of resistance to male domination and gender construction that shackles. Shinta Febriany's poems represent women's bodies and experiences as a field of resistance, by utilizing diction that is full of symbolic and metaphorical meaning. The method used in this study is qualitative analysis with a postmodern feminist approach that focuses on language as an ideological tool. The results of the study show that the poems in this anthology display the poet's efforts to reinterpret women's bodies, femininity, and experiences as autonomous subjects. Thus, Shinta Febriany's works become a form of articulation of women's voices that celebrate the differences and diversity of gender identities critically and creatively.*

***Keywords:** Postmodern Feminism, Women's Poetry, Patriarchal Resistance.*

## **PENDAHULUAN**

Gender sampai saat ini masih menjadi suatu perbincangan yang menarik untuk dikaji sebagai suatu topik permasalahan baik dalam lingkup sosial, budaya maupun politik. Bahkan tidak sedikit bidang-bidang ilmu pengetahuan yang membahas terkait permasalahan gender, mulai dari filsafat, sejarah, sosial dan budaya, sastra dan bahasa, serta berbagai cabang ilmu humaniora lainnya. Bicara tentang gender, biasanya erat kaitannya dengan seks baik laki-laki maupun perempuan, sehingga perlu untuk kita mengetahui terlebih dahulu apa definisi gender dan seks tersebut. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan seks merupakan jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Jadi, memiliki rahim, vagina dan payudara adalah seks, sedangkan bersifat keibuan, lemah lembut dan emosional adalah gender

(Fakih, 1998).

Konflik gender biasanya menghadirkan isu-isu diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, bahkan sampai pada pelecehan seksual. Perempuan adalah yang menjadi objek dalam isu-isu tersebut. Penempatan perempuan pada posisi yang selalu tidak diuntungkan tersebut memunculkan sebuah gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam mencapai kesetaraan gender, yang disebut feminisme. Di Indonesia sendiri, ketidakadilan gender dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni lingkungan keluarga, sosial, politik, ekonomi dan pendidikan. Seperti dalam lingkup keluarga, perempuan seringkali dinomorduakan, di mana posisi kepala rumah tangga yang dipegang oleh suami/laki-laki, hal tersebut dikarenakan peran laki-laki sebagai pencari nafkah. Kemudian dalam lingkup pendidikan misalnya, masih banyak perempuan yang enggan untuk menempuh pendidikan tinggi, lantaran adanya asumsi masyarakat yang mengklaim bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan menyaingi kiprah seorang laki-laki dan akan menurunkan marwahnya sebagai seorang istri. Padahal keduanya bisa saja berjalan beriringan tanpa menghilangkan salah satu diantara perannya tersebut (Herlina dkk, 2022). Lebih jauh lagi, seperti berita yang saat ini sedang hangat di media sosial, yakni kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia.

Isu ketimpangan gender ini juga bersemayam dalam ranah sastra, baik itu novel, cerpen dan puisi. Tidak sedikit karya sastra yang merepresentasikan bentuk ketimpangan gender ini pada bagian-bagian dalam ceritanya. Seperti yang terdapat pada kebanyakan cerita tentang cinta pada umumnya, jika dilihat dari sudut pandang laki-laki, maka akan bercerita tentang kepemilikannya terhadap perempuan, serta keberanian dalam mengungkapkan isi hati, sedangkan jika dilihat dari sudut pandang perempuan, maka akan bercerita tentang penantian dan cinta yang terpendam (Pratiwi dkk, 2020). Lebih jauh lagi, tidak sedikit karya-karya sastra yang merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi pada perempuan dalam ceritanya, seperti misalnya marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, atau bahkan pelecehan seksual sampai kekerasan pada perempuan. Salah satu penyebab terjadinya diskriminasi pada perempuan adalah lantaran adanya konstruksi budaya patriarki. Karya sastra menjadi media untuk para sastrawan dalam menyuarakan hak-hak perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap budaya patriarki.

Sejalan dengan maraknya konflik gender, fenomena penulis perempuan pun bermunculan belakangan ini. Diantara nama-nama yang ikut serta dalam meramaikan khasanah kesusastraan Indonesia tersebut yakni Ayu Utami, Oka Rusmini, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, atau Nh. Dini yang bisa dibilang sebagai pendahulunya. Suara mereka jelas mengekspresikan kegelisahan perempuan dalam karya-karyanya. Semua karya mereka seolah ingin berteriak: "Bukan laki-laki saja yang berani bicara soal seks!". Yang jelas, nama-nama tersebut menjadi semacam ikon penggerak bagi para penulis perempuan untuk turut berkontribusi dalam menyuarakan hak-hak perempuan (Yasin, 2016).

Shinta Febriany, seorang penulis perempuan yang juga turut menyuarakan hak-hak perempuan dalam karya antologi puisinya yang berjudul "Aku Bukan Masa Depan". Dalam kumpulan puisinya itu, Shinta Febriany banyak berbicara mengenai stereotip perempuan, bagaimana perempuan digambarkan lewat hubungan-hubungan yang dibangun laki-laki, serta adat yang mengikat perempuan dalam

konstruksi budaya yang tabu. Meskipun menyuarkan hak perempuan, Shinta Febriany justru tidak menggunakan ikon-ikon lelaki atau kekerasan terhadap perempuan dalam puisinya. Salah satu contoh puisi yang mengangkat permasalahan stereotip perempuan dalam antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* yaitu puisi yang berjudul *orang jenius dalam kamus*. Adapun puisi tersebut berbunyi; “inilah awalnya, istilah-istilah populer yang kau pungut dari ulcer di kepalamu. Ada nanah yang encer keluar dari ulcer itu. Apakah kau membawa sapatangan? Kau bertanya padaku. Aku menatap pantat botol di matamu. Aku bahkan tak membawa bh dan celana dalam pengganti untuk melepaskan istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku. Inilah akhirnya, istilah-istilah populer yang kau serut dari dinding tubuh orang lain menjadi poster hidupmu.” Metafora dengan diksi-diksi yang ada pada tubuh perempuan menjadi pilihan Shinta sebagai suatu jalan untuk melakukan bentuk resistensi terhadap konstruksi laki-laki yang terdapat dalam puisi-puisinya. Tubuh perempuan yang telah dikonstruksi menghadirkan ruang publik tersendiri, menciptakan bahasa publik yang dikenal pada umumnya, sehingga setiap bagian dari tubuh adalah kalimat-kalimat yang digunakan untuk berbagai ungkapan, baik pujian maupun pelecehan. Berbagai tanda pada tubuh perempuan diperlakukan sebagai medan penafsiran untuk menyampaikan pesan pada puisi-puisinya, hal tersebut dapat dilihat pada diksi bh dan celana dalam. Melalui pilihan kata, konsep serta pesan yang terdapat dalam puisi-puisinya, menjadikan puisi-puisi Shinta Febriany sebagai sebuah langkah yang diciptakan oleh penyair perempuan untuk menjelaskan berlangsungnya pemaknaan gender antara teks perempuan dengan teks laki-laki. Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis sebanyak 14 puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany. Adapun diantara judul-judul puisi tersebut yaitu; “Mata Saya Membaca”, “Malka Sansi”, “Bacaan tentang Pezina”, “Orang Jenius dalam Kamus”, “Tubuh Penuh Tanda”, “Ibu, Aku Benci Meragu”, “Jumat dalam Pete-Pete”, “Adaptasi Perempuan terhadap Pagi”, “Ideogram yang Kau Tinggalkan”, “Lelaki Hipokrit”, “Seorang Nenek Membacakan Gurindam”, “Antibabypille dalam Mobil”, “Amazon, Aku Berbohong”, “Dukun 20 Tahun”. Puisi-puisi yang akan penulis analisis yakni puisi-puisi yang teridentifikasi mengangkat permasalahan stereotip pada perempuan serta bahasa perempuan yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Bahasa perempuan yang terdapat dalam puisi-puisinya, serta stereotip perempuan yang digunakan sebagai sebuah bentuk resistensi, membuat penulis tertarik untuk mengkaji puisi-puisi Shinta Febriany melalui perspektif feminisme postmodern. Hal tersebut lebih tepatnya karena feminisme postmodern ini menggali persoalan alienasi perempuan secara seks, psikologis, dan sastra dengan lebih bertumpu pada bahasa sebagai sebuah sistem (Salam, 2017).

Feminisme dikembangkan pada abad ke-20 di Eropa Barat yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Feminisme merupakan sebuah gerakan sosial, politik dan ideologi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Sejalan dengan perkembangannya, feminisme melahirkan aliran-aliran berdasarkan cara pandang yang berbeda-beda. Beragam aliran tersebut yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis-sosialis, feminisme psikoanalisis gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Pada penelitian ini penulis menggunakan cara pandang aliran feminisme postmodern sebagai teori untuk menganalisis antologi puisi yang berjudul *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany.

Jika feminisme pada umumnya memandang patriarki sebagai suatu titik permasalahan, maka tidak dengan feminisme postmodern. Feminisme postmodern justru menerima kembali feminitas kepada perempuan seperti konstruksi gender dalam masyarakat, merayakan keliyatan perempuan dengan cara berbeda, berpikir, keterbukaan, keberagaman, serta perbedaan. Feminisme postmodern memperjuangkan ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh budaya dan bahasa, untuk itu ia menganalisis bahasa dan karya tulis untuk mengidentifikasi bias-bias yang terjadi. Feminisme postmodern menganggap salah satu bentuk opresi terhadap perempuan yaitu melalui bahasa, oleh sebab itu aliran ini mengajak perempuan untuk menulis, dengan mengedepankan tulisan feminim, dengan tujuan untuk memerdekakan perempuan dalam mendefinisikan pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi diri mereka sendiri. Adapun tokoh-tokoh feminisme postmodern antara lain yaitu Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva. Pada penelitian ini penulis menggunakan perspektif Luce Irigaray untuk menganalisis antologi puisi yang berjudul *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany.

Luce Irigaray lahir di Belgia pada tahun 1930, adalah seorang tokoh terkemuka dalam feminisme Prancis abad ke-20 yang menggeluti bidang filsafat, psikoanalisis, dan linguistik. *Speculum of the Other Woman*, adalah tesis karya Luce Irigaray yang ia terbitkan pada tahun 1974 yang membuat dirinya dikeluarkan dari sekolah Freudian dan Lacanian yang dipimpin oleh seorang psikoanalisis terkenal Prancis, yakni Jacques Lacan. Karya tersebut berisi kritik terhadap gagasan psikoanalisis Freudian dan Lacanian yang bersifat falosentris. Dalam karyanya tersebut, Irigaray berpendapat bahwa perempuan dipandang sebagai versi laki-laki yang kurang beruntung, bukan sebagai jenis kelamin mereka sendiri yang otonom. Seksualitas perempuan didefinisikan sebagai kebalikan dari seksualitas laki-laki, bukan sebagai entitas yang sama sekali berbeda. Selain dikeluarkan dari sekolah Freudian dan Lacanian, hal tersebut juga membuat Irigaray diberhentikan dari jabatan pengajarnya di Universitas Vincennes dan dikucilkan oleh komunitas Lacanian. Di samping itu, publikasi tesis tersebut membuat dirinya mendapat pengakuan serta popularitas di kalangan akademisi. Sejak saat itu, Irigaray banyak menerbitkan tulisan-tulisannya mengenai feminitas perempuan. Beberapa karyanya tersebut antara lain yaitu *This Sex Which is Not One* (1979), *Ethic of Sexual Difference* (1984), dan *The Way of Love* (2002). Karya-karyanya telah menghasilkan diskusi yang produktif tentang cara mendefinisikan feminitas dan perbedaan seksual. Irigaray kemudian menjadi penulis yang sangat berpengaruh dalam psikoanalisis dan teori feminis kontemporer.

Penelitian mengenai resistensi terhadap budaya patriarki sudah banyak dilakukan pada karya-karya sastra, khususnya novel dan cerpen, namun sangat sedikit ditemukan penelitian pada puisi. Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini pada puisi, agar menjadi suatu kebaruan dalam penelitian serta dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik pada puisi sebagai objek penelitiannya. Penelitian-penelitian analisis puisi serta kajian-kajian feminisme menjadi acuan penulis sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini yaitu; pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Nitayadnya (2022) yang berjudul "Resistensi Kultural Feminisme Oka Rusmini Dalam Puisi *Patiwangi*". Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) Dari aspek hermeneutika, makna yang dapat diperoleh dari puisi tersebut adalah tentang kisah keterpurukan perempuan dari kata *triwangsa* yang merasa tertindas dan merasa diperlakukan secara tidak adil

oleh adat, kasta, maupun sistem keturunan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali. (2) Dari aspek ekspresif, puisi itu menggambarkan bentuk perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari pengekangan adat, kasta, dan pemberlakuan sistem keturunan yang bersifat patrilineal yang berlaku dalam masyarakat Bali. (3) Pesan moral yang dapat diperoleh dari puisi itu adalah adat semestinya dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap warga tanpa membedakan golongan, maupun jenis kelamin, serta dapat menjunjung rasa kemanusiaan dan keadilan bagi setiap warga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana dan Moch Ichsan Nugraha (2022) yang berjudul “Analisis Majas dan Citraan pada Puisi Bawa Saja Aku Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; berdasarkan hasil dari pengenalan stilistika pada puisi “Bawa Saja Aku” dalam buku Montase Sepilihan Sajak karya Heri Isnaini ini dapat disimpulkan bahwa dari segi bahasanya, puisi ini memiliki kata-kata yang menggunakan makna denotasi dan makna konotasi dalam setiap lariknya. Selain itu, puisi ini termasuk ke dalam jenis majas personifikasi yang cukup kental karena larik di dalamnya menggambarkan benda mati seperti hujan yang seolah-olah hidup layaknya seorang manusia. Selanjutnya yakni citraan yang terdapat dalam puisi ini cukup banyak mulai dari citraan visual (mata), citraan gerak, citraan meraba, citraan perasaan dan citraan pendengaran yang membuat puisi ini menjadi lebih indah dan memiliki makna kias yang baik di dalamnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Delmarrich Bilga Ayu Permatasari (2017) yang berjudul “Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro”. Hasil dari penelitian ini yaitu; dalam teks novel Garis Perempuan ini dapat diketahui bahwa tokoh Ranting menempatkan virginitas sebagai area yang mampu dipertukarkan dengan materi. Ia berada dalam permasalahan finansial sehingga memanfaatkan virginitas sebagai jalan keluar. Meskipun hampir memiliki pemahaman yang serupa, Gendhing menolak untuk menjadikan virginitas sebagai alat tukar uang. Virginitas dianggapnya sebagai sesuatu yang sakral dan pantas untuk dijaga. Lain halnya dengan Tawangstri dan Zhang Mey. Tawangstri dan Zhang Mey yang tidak memiliki masalah finansial, menempatkan virginitas sebagai bukti tanda cinta. Keduanya rela melepaskan virginitas kepada seseorang yang dipilihnya atas dasar cinta semata. Teks Garis Perempuan melukiskan wujud permasalahan perempuan: cinta dengan perbedaan sosiokultural, pembagian kerja secara seksual, dan virginitas dalam budaya patriarki. Sesuai dengan teori kritik sastra feminis yang merupakan alat analisis acuan dalam tulisan ini, keempat tokoh perempuan dalam Garis Perempuan sama-sama memiliki permasalahan dalam kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial. Meskipun para tokoh telah mengupayakan kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan, namun hal tersebut tampak sebagai impian yang sia-sia yang tampak dari akhir cerita masing-masing tokoh: (1) Ranting, bimbang untuk memutuskan berpisah dengan Basudewo yang telah merampas kebahagiaannya; (2) Gendhing, menjadi kapster tanpa bayaran demi melunasi hutang ibunya; (3) Tawangstri dan (4) Zhang Mey, berpisah dengan orang yang dicintainya karena terbentur norma, adat, dan budaya. Keempat tokoh tersebut pada akhirnya harus kalah dalam melawan budaya patriarki yang telah di”garis”kan oleh kaum patriarkis di Indonesia, yang sesuai dengan judul novel karya Kuncoro ini, Garis Perempuan. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa novel Garis Perempuan tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan seksualitas di dalamnya. Melalui keempat tokoh

sentral tersebut, dapat dipahami bahwa Garis Perempuan mencirikan perjuangan kaum perempuan di Indonesia untuk meraih kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial melalui konsep virginitas yang memiliki pemaknaan berbeda oleh masing-masing pemiliknya. Namun, sekeras apapun perjuangan masing-masing tokoh perempuan dalam mengupayakan kesetaraan dan menunjukkan eksistensinya di mata publik, kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial menjadi sesuatu yang mustahil diraih di negara dengan sistem patriarki yang telah mendarah daging.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Edo Muftiandar (2021) yang berjudul "Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf". Hasil dari penelitian ini yaitu; bentuk resistensi yang ditemukan dalam novel "Tanah Tabu" yaitu munculnya perlawanan oleh tokoh perempuan lokal Papua dalam bidang pendidikan. Kedua, munculnya perlawanan atau bentuk resistensi dalam ranah perkawinan, maksudnya adalah berani untuk memutuskan suatu hal tentang perkawinan. Ketiga, munculnya perwujudan diri sebagai kaum intelektual, karena dengan punya intelektual tinggi perempuan tidak diremehkan oleh laki-laki. Keempat, munculnya suatu tindakan transformasi dalam masyarakat, maksudnya bahwa salah satu tokoh perempuan lokal Papua yang terdapat dalam novel "Tanah Tabu" tersebut berani untuk menjadi transformator bagi masyarakat sekitar dan suaranya disegani dan dihargai. Kelima, munculnya tokoh perempuan lokal Papua untuk berpikir modern, maksudnya bahwa mayoritas perempuan lokal Papua jarang berpikir untuk memperjuangkan masa depan suku maupun tanah kelahirannya. Mereka takut untuk melangkah, karena aturan adat yang telah dibuat menjadi benteng yang membelenggu perempuan lokal Papua sendiri untuk mencapai harapan yang hanya dalam angan-angan saja. Perempuan yang mau berpikir modern nantinya dapat mengubah stigma dan pola pikir untuk selalu terjajah. Mabel adalah salah satu tokoh perempuan lokal Papua yang memperjuangkan kaumnya untuk keluar dari belenggu ketidakadilan gender dan adat patriarki.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Nensilanti dan Suarni Syam Saguni (2022) yang berjudul "Wujud Falsafah Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Lakon Hidup: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray". Hasil dari penelitian ini yaitu; pertama, tokoh perempuan dalam cerpen Impianku karya Etik Nurhalimah, Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi karya Mugi Astuti, Mince, Perempuan dari Bakunase karya Fanny J Poyk ini berupaya melakukan perubahan terhadap pandangan hidup perempuan bahwa tidak semua permasalahan bersumber dari kaum laki-laki, bahwa perempuan juga berkaitan dalam segala bentuk permasalahan yang kemudian perempuan dituntut untuk menemukan pemaknaan terhadap dirinya melalui sikap kelembutan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Tentang subjek perempuan dan laki-laki itu berbeda, bukan hanya laki-laki yang subjek dan perempuan sebagai liyan, namun perempuan juga adalah subjek yang memperjuangkan keberadaannya di mata masyarakat. Kedua, melalui postfeminisme, perempuan dituntut untuk menjadi subjek yang kuat dan tidak manja serta bentuk dari pembebasan terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, pembebasan perempuan bukan berarti "menjadi laki-laki" atau iri pada bagian dari laki-laki atau benda maskulin, tetapi subjek feminin harus mengembalikan nilai kepada ungkapan jenis kelaminnya dan gender gramatikalnya. Di mana kedua hal ini adalah hal yang berbeda.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fanny dan Tengsoe Tjahjono (2023) dengan judul "Bahasa Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari:

Kajian Feminisme Postmodern Luce Irigaray". Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; novel Entrok karya Okky Madasari memuat bahasa perempuan yang tercermin melalui kompleksitas emosi, pemosisian subjek, sikap kritis, naluri keibuan, dan relasi etis perempuan dan laki-laki. Selain itu, novel Entrok karya Okky Madasari juga memuat representasi bahasa perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang ekonomi dan bidang intelektual. Kompleksitas emosi menjadi bentuk bahasa perempuan yang paling sering muncul dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Bentuk bahasa perempuan yang sering muncul kedua adalah pemosisian subjek. Tokoh utama novel, Marni dan Rahayu, secara bergantian menceritakan peristiwa yang terjadi dari sudut pandangnya sebagai perempuan. Pemosisian subjek yang muncul dicirikan dengan penggunaan kalimat aktif yang digunakan masing-masing tokoh. Bentuk bahasa perempuan ketiga yang muncul adalah sikap kritis, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan retoris dan dialog dengan tokoh lain. Bentuk bahasa perempuan berikutnya adalah naluri keibuan, yang sering terlihat dari tokoh Marni. Bentuk bahasa perempuan yang muncul berikutnya adalah relasi etis perempuan dan laki-laki, ditunjukkan oleh tokoh Marni yang memiliki hubungan pernikahan dengan Teja. Dari hubungan itu, Marni memosisikan diri sebagai istri dan pendamping yang menghormati dan menghargai mitra seksnya.

Penelitian-penelitian relevan yang sudah penulis paparkan di atas merupakan penelitian yang mengangkat permasalahan yang sama dengan penelitian yang ingin penulis lakukan, yakni bentuk resistensi terhadap konstruksi patriarki, serta menggunakan kajian-kajian feminisme sebagai pendekatannya, khususnya feminisme postmodern Luce Irigaray. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan resistensi terhadap konstruksi patriarki yang terdapat dalam puisi, sedangkan penelitian-penelitian di atas melakukan penelitian pada novel dan cerpen, sehingga hal tersebut membuat suatu kebaruan pada penelitian ini. Untuk itu, penulis juga menggunakan penelitian-penelitian dengan pendekatan stilistika sebagai rujukan untuk memperoleh makna yang terdapat dalam puisi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 13) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berarti penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang dapat memandu penelitian untuk mengeksplorasi fenomena yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Pada penelitian ini penulis terlebih dahulu menganalisis puisi-puisi dalam buku antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany untuk mendapatkan maknanya, lalu kemudian menentukan bentuk-bentuk resistensi yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Penulis mengumpulkan data yang merepresentasikan bahasa perempuan serta bentuk-bentuk stereotip pada antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany, kemudian dianalisis berdasarkan teori feminisme postmodern. Penelitian ini menggunakan perspektif Luce Irigaray sebagai pendekatannya. Irigaray

memberikan konsep pemikiran tentang bahasa perempuan, yaitu transformasi bahasa dan etika perbedaan seksual. Pertama, transformasi bahasa kaum perempuan memerlukan sarana simboliknya sendiri agar dapat terbebas dari penjara bahasa patriarki. Kedua, etika perbedaan seksual. Irigaray menekankan pentingnya perbedaan seksual sebagai dasar etis untuk membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan. Setelah data dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme postmodern Luce Irigaray, kemudian data akan dideskripsikan secara menyeluruh, luas dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah menganalisis makna dari puisi-puisi yang telah ditentukan menggunakan pendekatan Stilistika, selanjutnya pada bagian ini, penulis akan memaparkan pembahasan terkait bahasa perempuan dan stereotip perempuan yang terdapat dalam antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany. Bahasa perempuan dan stereotip perempuan yang terdapat dalam antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany adalah sebagai berikut.

### **A. Bahasa Perempuan yang terdapat dalam Antologi Puisi Aku Bukan Masa Depan Karya Shinta Febriany**

Terdapat sebanyak 17 bentuk bahasa perempuan yang terdapat dalam antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany yang akan penulis paparkan, yaitu sebagai berikut.

Saya belum usai menulis puisi tentang kematian tragis seorang kekasih, saat meningitis mengisi peredaran darah. Seperti menstruasi yang membawa ombak sebagai prolog pertemuan di perut saya.

#### **1. Representasi Tubuh dan Pengalaman Perempuan**

Salah satu ciri utama bahasa perempuan dalam puisi ini adalah bagaimana tubuh perempuan dan proses biologisnya menjadi bagian dari ekspresi puitik. Frasa "seperti menstruasi yang membawa ombak sebagai prolog pertemuan di perut saya" mengandung representasi pengalaman biologis yang khas perempuan, yaitu menstruasi, yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu dalam wacana patriarkal. Dalam puisi ini, tubuh perempuan bukan sekedar objek pasif, tetapi menjadi bagian dari pengalaman emosional dan eksistensial. Puisi ini menjadikan menstruasi tidak sekedar proses biologis, tetapi memiliki makna simbolis sebagai awal sebuah perubahan atau perjalanan baru. Dalam perspektif feminisme, ini merupakan bentuk resistensi terhadap cara pandang maskulin yang cenderung mengabaikan atau menstigmatisasi tubuh perempuan dalam bahasa dan sastra.

#### **2. Bahasa yang Cair dan Polisemik**

Bahasa perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh feminis Luce Irigaray, cenderung tidak linear dan mengandung banyak kemungkinan makna. Dalam puisi ini, metafora seperti "ombak sebagai prolog pertemuan di perut saya" menunjukkan bagaimana bahasa perempuan lebih bersifat asosiatif dan emosional daripada deskriptif secara langsung. Kata "ombak" dapat memiliki banyak makna, bisa merujuk pada perubahan suasana hati, ketidakstabilan, atau bahkan pergerakan kehidupan yang terus berulang. Dalam konteks menstruasi, ombak juga dapat melambangkan ritme biologis perempuan yang siklis, berbeda dari konsep waktu maskulin yang cenderung progresif dan linear. Dengan demikian, puisi ini menghadirkan bahasa yang terbuka terhadap berbagai interpretasi, sebuah karakteristik khas dari bahasa perempuan yang tidak terikat pada struktur bahasa patriarkal yang kaku.

Perempuan-perempuan itu menuduhku perempuan dari kasta perampok, karena aku telah meninggalkan harum keringatku di tubuh lelaki mereka. Lelaki mereka kehausan dan datang padaku, lalu harum keringatku menjelma opium. Aku menyembunyikan batu di kemaluanku. Apakah mereka tahu?

### 3. Representasi Identitas Perempuan

Dalam puisi ini, tokoh "aku" digambarkan sebagai perempuan yang dikonstruksi secara negatif oleh lingkungan sosialnya. Penggunaan frasa "perempuan dari kasta perampok" menunjukkan bagaimana perempuan sering dikategorikan berdasarkan moralitas yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Kata "perampok" bukan hanya menunjukkan pencurian dalam arti harfiah, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai perampasan terhadap sesuatu yang dianggap milik orang lain dalam konteks ini, lelaki yang sudah memiliki pasangan. Namun, tokoh "aku" dalam puisi ini tidak tunduk pada label yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, ia tetap mengakui keberadaannya tanpa berusaha membela diri secara langsung. Hal ini mencerminkan bentuk bahasa perempuan yang menolak dominasi narasi maskulin yang mengontrol citra perempuan dalam masyarakat.

### 4. Bahasa Sensual sebagai Simbol Kekuasaan

Bahasa dalam puisi ini juga menampilkan sensualitas yang tidak sekadar menjadi objek, tetapi justru menjadi sumber kekuatan. Frasa "harum keringatku di tubuh lelaki mereka" dan "harum keringatku menjelma opium" menegaskan bahwa keberadaan tokoh "aku" memberikan efek kuat terhadap lelaki. Penggunaan kata "opium" memperkuat gagasan bahwa daya tarik tokoh "aku" menciptakan ketergantungan, bukan hanya dalam arti fisik tetapi juga emosional. Dalam konteks bahasa perempuan, penggunaan unsur sensualitas ini bukan sekadar untuk menampilkan erotisme, tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap citra perempuan yang pasif. Tokoh "aku" dalam puisi ini bukan perempuan yang tunduk, melainkan perempuan yang memiliki daya pengaruh terhadap lelaki.

### 5. Resistensi terhadap Penghakiman Sosial

Kalimat terakhir, "Aku menyembunyikan batu di kemaluanku. Apakah mereka tahu?", menjadi puncak perlawanan dalam puisi ini. "Batu" dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai simbol kekuatan, keteguhan, atau bahkan perlawanan terhadap kontrol sosial atas tubuh perempuan. Penggunaan diksi "kemaluan" dalam konteks ini juga menarik, karena dalam banyak budaya, tubuh perempuan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang harus dikendalikan oleh norma-norma moral dan sosial. Namun, tokoh "aku" justru menyatakan kepemilikan atas tubuhnya sendiri dan menggunakan metafora "batu" untuk menunjukkan bahwa dirinya bukan objek yang lemah, tetapi memiliki pertahanan terhadap penilaian masyarakat. Pertanyaan retorik "Apakah mereka tahu?" memberikan kesan bahwa perempuan memiliki rahasia dan kekuatan yang tidak bisa dengan mudah dipahami oleh masyarakat yang menghakiminya. Ini memperlihatkan bagaimana bahasa perempuan dalam puisi ini digunakan untuk membangun resistensi terhadap pengontrolan sosial.

Inilah awalnya, istilah-istilah populer yang kau pungut dari ulcer di kepalamu. Ada nanah yang encer keluar dari ulcer itu. Apakah kau membawa saputangan? Kau bertanya padaku. Aku menatap pantat botol di matamu. Aku bahkan tak membawa bh dan celana dalam pengganti untuk melepaskan istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku.

#### 6. Tubuh sebagai Medium Bahasa

Baris seperti “pantat botol di matamu”, “tak membawa bh dan celana dalam pengganti”, dan “ulcer di kepalamu” menghadirkan tubuh secara eksplisit dan sensoris. Dalam kerangka Irigaray, tubuh perempuan selama ini dihapus atau dikendalikan dalam wacana laki-laki. Puisi ini justru merebut tubuh sebagai pusat ekspresi, menjadikannya medan bahasa yang sah dan penuh makna.

#### 7. Kritik terhadap Bahasa Maskulin dan Konstruksi Sosial

Frasa “istilah-istilah populer yang kau pungut dari ulcer di kepalamu” menyiratkan kritik terhadap bahasa laki-laki yang normatif, berorientasi pada citra luar, dan sering kali membentuk identitas perempuan secara dangkal. Selain itu, frasa “istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku” menyampaikan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang melekatkan identitas tertentu pada perempuan melalui bahasa publik. Puisi ini menunjukkan bahwa perempuan sering dijadikan objek pasif dari bahasa dan citra publik yang dibentuk laki-laki. Irigaray menyebut kondisi ini sebagai efek dari phallocentrism, di mana simbol dan makna dikendalikan oleh perspektif maskulin.

Apakah kau pernah menyimak jarimu dengan seksama? Aku bisa orgasme hanya dengan melihatnya.

#### 8. Resistensi terhadap Wacana Seksualitas Patriarkal

Dalam konstruksi patriarki, orgasme perempuan sering kali direduksi menjadi sesuatu yang bergantung pada kehadiran laki-laki, dan pengalaman seksual mereka jarang didefinisikan secara independen. Namun, puisi ini mengubah narasi tersebut dengan menampilkan orgasme sebagai pengalaman yang dapat muncul dari hubungan personal dengan tubuh sendiri, bukan dari validasi eksternal. Ini merupakan bentuk resistensi terhadap stereotip bahwa perempuan hanya dapat merasakan kepuasan dalam relasi heteronormatif. Puisi ini menegaskan bahwa perempuan memiliki agensi penuh atas tubuh dan kenikmatan mereka, serta mampu menarasikan pengalaman tersebut dengan bahasanya sendiri.

#### 9. Penggunaan Bahasa Intim dan Personal

Diksi dalam puisi ini menunjukkan kedekatan antara subjek dan tubuhnya sendiri. Kata “menyimak” yang digunakan dalam kalimat pertama mengandung makna lebih dalam dibandingkan sekadar melihat atau mengamati. “Menyimak” menandakan perhatian penuh dan refleksi mendalam, yang menggambarkan hubungan perempuan dengan tubuhnya sebagai sesuatu yang penuh makna, bukan sekadar fisik belaka. Selain itu, penggunaan kata “orgasme” dalam konteks ini menjadi bentuk ekspresi yang jujur dan tanpa malu-malu tentang pengalaman seksual perempuan, sesuatu yang sering kali dihindari dalam wacana konvensional. Dalam banyak budaya, pembicaraan tentang seksualitas perempuan masih dianggap tabu, terutama ketika perempuan berbicara tentang kenikmatan mereka sendiri. Namun, puisi ini dengan tegas menolak tabu tersebut dan justru mengangkat pengalaman seksual perempuan sebagai bagian dari identitas yang valid dan bermakna.

Aku sering bercermin di wajahmu dan merasa intim. Mungkin karena aku melihat wajahku di situ. Aku melihat wajahku di wajahmu, tetapi aku tak bisa menyulam taplak meja untuk ruang tamu kita. Aku bahkan tak bisa menjahit sebuah lubang sempit di celana dalamku. Aku hanya bisa matematika dan kau suka karena aku selalu menjadi juara kelas

#### 10. Kontras antara Ranah Domestik dan Akademik

Puisi ini menampilkan dikotomi antara keterampilan domestik dan akademik, yang secara historis sering dikaitkan dengan perbedaan gender. Baris "Aku tak bisa menyulam taplak meja untuk ruang tamu kita" dan "Aku bahkan tak bisa menjahit sebuah lubang sempit di celana dalamku" menunjukkan keterbatasan aku-lirik dalam keterampilan rumah tangga yang secara tradisional dianggap sebagai tugas perempuan. Sebaliknya, baris "Aku hanya bisa matematika dan kau suka karena aku selalu menjadi juara kelas" menampilkan keunggulan aku-lirik dalam bidang akademik, khususnya matematika, yang sering dikaitkan dengan ranah maskulin dalam konstruksi sosial tradisional. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali mengalami pertentangan antara ekspektasi sosial terhadap peran domestik mereka dan kemampuan intelektual yang mereka miliki.

Pernyataan seperti "Aku bahkan tak bisa menjahit sebuah lubang sempit di celana dalamku" dapat ditafsirkan sebagai bentuk kritik terhadap ekspektasi bahwa perempuan harus memiliki keterampilan domestik tertentu. Dengan menampilkan kontradiksi ini, puisi secara implisit mengkritik konstruksi gender yang membatasi perempuan dalam peran tertentu. Aku-lirik tidak hanya mendefinisikan dirinya melalui keunggulan akademik, tetapi juga secara tidak langsung mempertanyakan mengapa keterampilan domestik masih dianggap penting dalam identitas perempuan.

Aku mendengarkan tangisanmu dengan tubuh yang kaku. Apa yang menggerakkan tangisan itu? Apa yang mendiamkan tubuh itu? Aku tak bisa menahan ombak yang meledak di tubuhku, membuat porak-poranda seluruh isi di dalamnya, dan tangisan, tangisanmu menjelma laut yang membuat tubuhku mengkerut. Ibu, apakah kita saling meningkari?

Ibu, aku benci saat-saat aku mesti meragukanmu.

#### 11. Tubuh sebagai Medium Ekspresi

Puisi ini menghadirkan tubuh secara eksplisit dan emosional, seperti dalam baris "tubuh yang kaku", "ombak yang meledak di tubuhku", dan "tubuhku mengkerut". Tubuh menjadi ruang artikulasi perasaan dan trauma, bukan sekadar objek pasif. Dalam perspektif Irigaray, penggunaan tubuh sebagai pusat bahasa merupakan bentuk perlawanan terhadap simbolisme laki-laki yang cenderung mengabaikan atau menundukkan tubuh perempuan.

#### 12. Bahasa yang Cair dan Metaforis

Puisi ini menggunakan citra alam seperti "tangisan menjelma laut" dan "ombak meledak", suatu bentuk bahasa metaforis yang tidak kaku, mencerminkan bahasa yang cair, intuitif, dan tidak rasional. Gaya seperti ini adalah ciri khas bahasa perempuan, yang mencoba meniru ritme tubuh dan emosi perempuan, bukan struktur logis bahasa maskulin.

Puisi membuat kejutan sebelum mandi. Kulit mati di tepi jemariku seperti pulau-pulau singkat di atas laut. Matakku bengkak, perutku nyeri, aku mau membuang kulit yang mati, tapi ada pembalut di celana dalamku.

#### 13. Pengalaman Tubuh Perempuan dan Bahasa yang Berbeda

Puisi ini mencerminkan pengalaman tubuh perempuan secara langsung, terutama melalui referensi pada "kulit mati", "pembalut", dan "perutku nyeri". Dalam perspektif Irigaray, pengalaman tubuh perempuan sering kali direpresi dalam bahasa maskulin yang cenderung linear dan objektif. Namun, dalam puisi ini, tubuh tidak hanya menjadi objek, tetapi juga bagian integral dari ekspresi bahasa. Penggunaan diksi seperti "kulit mati di tepi jemariku seperti pulau-pulau singkat di atas laut"

menunjukkan metafora yang berlapis, yang menurut Irigaray merupakan ciri khas bahasa perempuan, yaitu bahasa yang bersifat asosiatif dan tidak kaku.

Puisi ini juga menyentuh aspek biologis perempuan, khususnya menstruasi, yang sering kali menjadi tabu dalam bahasa dominan. Dalam pemikiran Irigaray, tubuh perempuan memiliki cara ekspresi tersendiri yang sering diabaikan dalam sistem simbolik laki-laki. Penyebutan "pembalut di celana dalamku" bukan sekadar penggambaran fisik, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap kecenderungan patriarki yang menyembunyikan atau menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang harus disembunyikan. Penggunaan bahasa yang langsung dan tanpa eufemisme ini sejalan dengan gagasan Irigaray bahwa perempuan perlu merebut kembali cara mereka berbicara tentang tubuh mereka sendiri.

Pangkep membuat puluhan kilometer hingga pertemuan hanya dalam ingatan saja. Ada perempuan yang kau simpan di celana pendekmu, sukma. Itulah kausal yang pura-pura kau lupakan

#### 14. Perempuan sebagai Bagian dari Tubuh Laki-laki

Frasa "ada perempuan yang kau simpan di celana pendekmu, sukma" mengandung metafora yang menunjukkan perempuan sebagai bagian dari tubuh atau kepemilikan laki-laki. Ungkapan ini dapat diinterpretasikan dalam dua makna. Pertama, perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat personal dan tersembunyi dalam kehidupan laki-laki. Kedua, frasa ini juga dapat merujuk pada cara perempuan sering kali direduksi menjadi hasrat atau elemen seksual dalam konstruksi bahasa.

#### 15. Perempuan dalam Hubungan Kausalitas yang Dilupakan

Baris "itulah kausal yang pura-pura kau lupakan" menyiratkan bahwa keberadaan perempuan dalam kehidupan laki-laki memiliki pengaruh atau konsekuensi yang ingin diabaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam dinamika relasi, perempuan sering kali dipandang sebagai bagian dari narasi yang dapat disingkirkan atau dilupakan oleh laki-laki, meskipun memiliki keterkaitan emosional yang kuat.

Kau berada di sebuah mobil yang melaju buruk. Kau tak memasang sabuk pengaman, tetapi meneguk pil anti hamil yang membuatmu mengantuk dan menutup rambutmu dengan jilbab.

#### 16. Kontradiksi antara Otonomi Tubuh dan Norma Sosial

Frasa "meneguk pil anti hamil yang membuatmu mengantuk" mengandung kontradiksi yang menarik dalam konteks kebebasan perempuan. Pil kontrasepsi sering diasosiasikan dengan kontrol terhadap tubuh dan reproduksi, yang dalam konteks feminisme dapat dipandang sebagai bentuk agensi perempuan terhadap hak reproduksi mereka. Namun, efek samping yang digambarkan sebagai "mengantuk" bisa menjadi metafora dari kelelahan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan pilihan-pilihan yang mereka ambil.

Sementara itu, baris "menutup rambutmu dengan jilbab" menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada norma sosial dan budaya yang mengatur cara mereka menampilkan diri. Jilbab dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai simbol identitas, kesalehan, atau bahkan kepatuhan terhadap norma yang lebih besar. Kontras antara penggunaan pil kontrasepsi (yang melambangkan kebebasan seksual atau otonomi tubuh) dan pemakaian jilbab (yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional) menciptakan paradoks dalam pengalaman perempuan modern, yang harus menavigasi antara kebebasan individu dan ekspektasi sosial.

### 17. Ambiguitas sebagai kekuatan bahasa perempuan

Ketika pembaca dihadapkan pada citra-citra yang tidak dijelaskan secara langsung, mengapa ia tidak memakai sabuk pengaman? Mengapa pil kontrasepsi dan jilbab hadir dalam satu adegan? Puisi ini justru menyuarakan kerumitan hidup perempuan tanpa mencoba menyederhanakannya. Irigaray melihat ambiguitas dan keterpecahan makna ini sebagai kekuatan khas dalam bahasa perempuan, yang menolak penyatuan dan kepastian ala bahasa maskulin.

### **B. Stereotip Perempuan yang terdapat dalam Antologi Puisi Aku Bukan Masa Depan Karya Shinta Febriany**

Terdapat sebanyak 30 bentuk stereotip perempuan yang terdapat dalam antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany yang akan penulis paparkan, yaitu sebagai berikut.

Saya meninggalkan jejak di sebuah jalan yang ramai. Saya tak memakai baju. Saya tak mempunyai nama. Orang lain memberi nama tanpa berkaca, lalu angin berseru di telinga kecil. Tetapi saya terbiasa bermain di pantai dan pulau. Sebuah paket yang membuat saya teringat pesan nenek di kampung, jangan minum di gelas yang retak, tapi orang-orang tetap minum di gelas yang retak.

#### 1. Perempuan sebagai Sosok yang Dikonstruksi oleh Masyarakat

Baris "saya tak mempunyai nama. Orang lain memberi nama tanpa berkaca" menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan identitasnya sendiri. Dalam banyak masyarakat patriarkal, perempuan sering kali tidak diberi kebebasan untuk menentukan jati diri, melainkan harus menerima identitas yang diberikan oleh keluarga, komunitas, atau pasangan mereka. Frasa "tanpa berkaca" mengindikasikan bahwa pemberian identitas terhadap perempuan dilakukan tanpa refleksi atau pemahaman yang mendalam, seolah-olah masyarakat memberikan label kepada perempuan tanpa mempertimbangkan keinginan atau individualitas mereka.

#### 2. Tradisi dan Peran Perempuan dalam Warisan Budaya

Baris "sebuah paket yang membuat saya teringat pesan nenek di kampung, jangan minum di gelas yang retak" menunjukkan bahwa perempuan dalam puisi ini terikat pada nasihat dan kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Ungkapan "jangan minum di gelas yang retak" dapat diartikan sebagai peringatan terhadap perempuan untuk tidak mengambil risiko atau memilih sesuatu yang tidak sempurna, yang dalam konteks patriarkal sering dikaitkan dengan kehati-hatian dalam hubungan, menjaga moralitas, atau mematuhi standar sosial tertentu. Namun, baris berikutnya "tapi orang-orang tetap minum di gelas yang retak" menunjukkan ironi bahwa nasihat moral sering kali diabaikan oleh masyarakat, sementara perempuan tetap diharapkan untuk mematuhi norma yang ketat. Hal ini mencerminkan standar ganda dalam masyarakat, di mana perempuan diharapkan untuk menjaga kesucian dan moralitas, sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan.

Saya menemukan tulisan dalam tubuh perempuan saya, penuh tanda seru.

#### 3. Tubuh Perempuan sebagai Objek Wacana

Frasa "saya menemukan tulisan dalam tubuh perempuan saya" menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali diperlakukan sebagai ruang yang dapat ditafsirkan, dikonstruksi, atau bahkan dikendalikan oleh narasi sosial. Dalam banyak konteks budaya dan historis, tubuh perempuan sering dijadikan objek wacana, baik dalam media, sastra, maupun norma sosial, yang membentuk bagaimana perempuan seharusnya dipahami dan dikonstruksi dalam masyarakat. Stereotip yang muncul di

sini adalah bahwa perempuan tidak hanya dipandang sebagai individu dengan agensi sendiri, tetapi juga sebagai "teks" yang diinterpretasikan oleh masyarakat. Hal ini dapat mengacu pada norma kecantikan, aturan kesopanan, atau bahkan ekspektasi terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Perempuan-perempuan itu menuduhku perempuan dari kasta perampok, karena aku telah meninggalkan harum keringatku di tubuh lelaki mereka. Lelaki mereka kehausan dan datang padaku, lalu harum keringatku menjelma opium. Aku menyembunyikan batu di kemaluanku. Apakah mereka tahu?

#### 4. Perempuan sebagai Perusak Rumah Tangga

Frasa "Perempuan-perempuan itu menuduhku perempuan dari kasta perampok" menunjukkan bagaimana tokoh aku ditempatkan dalam kategori sosial yang negatif. Kata "perampok" dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada pencurian dalam arti literal, tetapi juga mencerminkan stigma terhadap perempuan yang dianggap merebut lelaki dari pasangan mereka. Stereotip ini umum ditemukan dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan sering disalahkan atas ketidaksetiaan lelaki. Tokoh aku tidak digambarkan sebagai pihak yang aktif menggoda, melainkan sebagai pihak yang didatangi oleh lelaki yang "kehausan". Namun, tetap saja ia menjadi sasaran tuduhan, yang mencerminkan bias gender dalam penghakiman sosial.

Aku takut angin membawa kisah kita ke kampung. Mereka menikah tanpa sebuah ciuman sebelumnya.

Gilgamesh akan membunuh kita jika tahu bibir kita masih perawan, cinta. Jangan takut, kita bisa masuk ke keramaian dengan bentuk wajah yang berbeda, kau mengutuk dirimu dengan mata tertutup.

Aku mengingat bacaan yang tak selesai di rumah. Bacaan tentang seorang pezina yang dikutuk menjadi batu. Aku telah mengurai bacaan itu menjadi waktu yang selalu menyentuh tubuhku.

Tirai jendela tak lagi membuat rinai di tubuhnya, tetapi rasa takut mulai menjadi laut di tubuhku. 'yang, aku sungguh takut.

#### 5. Keperawanan sebagai Ukuran Moralitas

Baris "Gilgamesh akan membunuh kita jika tahu bibir kita masih perawan, cinta" merepresentasikan keperawanan sebagai simbol yang penuh beban bukan hanya tubuh yang harus dijaga, tetapi juga sebagai alat legitimasi atas nilai moral dan eksistensi perempuan. Ini mencerminkan stereotip patriarkal yang menjadikan keperawanan sebagai alat kontrol sosial terhadap tubuh dan pilihan seksual perempuan, seperti yang dikritisi dalam banyak wacana feminis.

#### 6. Perempuan sebagai Objek Penghakiman Moral

Pernyataan "bacaan tentang seorang pezina yang dikutuk menjadi batu" mengacu pada narasi klasik dalam teks-teks keagamaan atau mitologi, di mana perempuan yang melakukan pelanggaran seksual dikonstruksikan sebagai simbol dosa. Stereotip ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang mudah dicap, disalahkan dan dihukum, sementara dalam konteks sosial laki-laki kerap dikesampingkan.

#### 7. Rasa Takut yang Dikonstruksi oleh Masyarakat

Frasa seperti "bacaan itu menjadi waktu yang menyentuh tubuhku" dan "rasa takut mulai menjadi laut di tubuhku. 'yang, aku sungguh takut" menandakan bagaimana stereotip dan narasi patriarkal tidak hanya hidup di luar, tetapi meresap ke dalam kesadaran tubuh dan psikologi perempuan. Tubuh perempuan tidak lagi

otonom, melainkan menjadi tempat trauma, rasa bersalah, dan ketakutan yang internal akibat tekanan sosial.

Inilah awalnya, istilah-istilah populer yang kau pungut dari ulcer di kepalamu. Ada nanah yang encer keluar dari ulcer itu. Apakah kau membawa saputangan? Kau bertanya padaku. Aku menatap pantat botol di matamu. Aku bahkan tak membawa bh dan celana dalam pengganti untuk melepaskan istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku.

#### 8. Perempuan sebagai Objek Eksploitasi

Frasa "aku bahkan tak membawa bh dan celana dalam pengganti" memiliki konotasi yang kuat terhadap ekspektasi sosial terhadap tubuh perempuan. Dalam berbagai konstruksi sosial, perempuan sering direduksi menjadi objek pandangan yang harus mematuhi norma berpakaian tertentu. Puisi ini menunjukkan resistensi terhadap stereotip bahwa tubuh perempuan harus selalu dikontrol atau diatur oleh norma yang berlaku. Dengan menyebutkan pakaian dalam secara eksplisit, puisi ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali dikaitkan dengan standar moralitas yang diterapkan secara ketat, sementara laki-laki tidak selalu mendapat tekanan yang sama.

#### 9. Perempuan sebagai Penerima Label Sosial

Frasa "istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku" mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diberi label atau dikategorikan oleh masyarakat. Label-label ini bisa berupa stigma, ekspektasi gender, atau stereotip tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku. Perempuan kerap kali dianggap sebagai objek pasif yang harus menerima konstruksi identitas yang diberikan oleh orang lain, tanpa memiliki kuasa untuk mendefinisikan dirinya sendiri. "Istilah-istilah populer yang kau tempel di pakaianku" bisa melambangkan berbagai label yang dilekatkan pada perempuan, seperti norma kecantikan, standar kesopanan, atau bahkan stigma tertentu yang didasarkan pada penilaian subjektif masyarakat.

Lelaki tua dengan sajadah di pundaknya. Pasar senggol adalah perhentian. Menjadi lelaki tua tidak mudah, nak. Terkadang, perempuan menciptakan kesedihan untuk dirinya, seperti awan yang tiba-tiba hitam, tetapi tidak membawa hujan atau gerimis sekalipun. Mungkin kampung menyimpan musim yang represi dibanding seorang suami. Pernikahan pun kembali melahirkan istri, berkali-kali. Seorang polisi menjadi juara mengaji.

#### 10. Kontras dengan Representasi Laki-laki

Dalam puisi ini, laki-laki, khususnya dalam sosok "lelaki tua dengan sajadah di pundaknya" dan "seorang polisi yang menjadi juara mengaji", digambarkan dalam konteks religius dan profesional. Representasi ini menegaskan peran laki-laki sebagai pemegang otoritas moral dan sosial. Sementara perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengalami "kesedihan" dan "represi", laki-laki dalam puisi ini lebih dikaitkan dengan kebijaksanaan dan kepatuhan agama. Hal ini mencerminkan stereotip tradisional di mana laki-laki diidealkan sebagai pemimpin dan penjaga moral, sedangkan perempuan lebih sering dikaitkan dengan pergulatan emosional dan keterbatasan sosial.

#### 11. Kampung sebagai Ruang Represi bagi Perempuan

Stereotip yang muncul dalam puisi ini berkaitan dengan lingkungan sosial yang menekan perempuan, seperti yang terlihat pada frasa "mungkin kampung menyimpan musim yang represi dibanding seorang suami". Baris ini mengisyaratkan bahwa represi terhadap perempuan bukan hanya datang dari individu (suami) tetapi juga dari lingkungan sosial secara keseluruhan (kampung). Kampung dalam konteks ini

bisa diinterpretasikan sebagai simbol norma sosial yang mengikat perempuan dalam aturan-aturan kultural yang ketat.

Lelaki awal tiga puluh, kira-kira. Ia lupa nama hari, tapi di pasar sentral ada masjid. Kopian hanya jilid kedua, mungkin ketiga, setelah lutut. Aku tak tahu pasti. Itu menurut makna sebuah bahasa yang mengalami migrasi. Apa yang dia inginkan dari pertanyaan-pertanyaan basi? Dengar, aku tinggal bersama ibu dan ayahku di jalan anu, kuliah di universitas anu sejak tiga tahun lalu. Apakah otakmu mencatat jawaban itu? Aku turun duluan.

Aku tak memihak eye shadow merah muda di kelopak mataku. Aku tak memihak gincu merah jambu, tipis di bibirku. Ibuku bilang, gula itu manis tapi jangan pulang tengah malam.

#### 12. Perempuan dan Konstruksi Feminitas

Puisi ini menyoroti hubungan perempuan dengan aspek-aspek yang secara sosial dikaitkan dengan feminitas, seperti penggunaan kosmetik yang terlihat pada baris "aku tak memihak eye shadow merah muda di kelopak mataku. Aku tak memihak gincu merah jambu, tipis di bibirku". Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dikonstruksi berdasarkan penampilannya. "Eye shadow" dan "gincu merah jambu" dalam puisi ini menjadi simbol standar kecantikan yang dilekatkan pada perempuan. Namun, pernyataan "aku tak memihak" menunjukkan sikap ambivalen atau bahkan perlawanan terhadap ekspektasi tersebut. Aku-lirik menyadari keberadaan norma kecantikan tetapi tidak sepenuhnya tunduk pada standar tersebut, yang dapat diartikan sebagai bentuk negosiasi identitasnya sebagai perempuan.

#### 13. Perempuan dan Moralitas

Moralitas perempuan sering kali dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan sosial, terutama yang berkaitan dengan waktu dan ruang gerak. Hal ini tercermin dalam pernyataan ibu kepada aku-lirik pada larik "Ibuku bilang, gula itu manis tapi jangan pulang tengah malam". Dalam konteks ini, gula yang manis dapat diinterpretasikan sebagai simbol daya tarik atau kebaikan, tetapi ada batasan yang harus dijaga, yaitu tidak pulang larut malam. Pernyataan ini merefleksikan stereotip bahwa perempuan harus menjaga perilaku dan mobilitasnya agar tidak menimbulkan persepsi negatif di masyarakat. Norma ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dibebani dengan tanggung jawab menjaga kehormatan, sementara laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pergerakan sosial. Dengan demikian, puisi ini mengangkat isu kontrol sosial terhadap perempuan, yang membatasi kebebasan mereka berdasarkan konstruksi moral yang diwariskan secara turun-temurun.

#### 14. Perempuan dalam Interaksi dengan Laki-laki

Puisi ini juga menampilkan bagaimana perempuan sering kali menghadapi interaksi yang bernada interogatif atau bahkan mengganggu dari laki-laki. Hal ini terlihat dalam frasa "apa yang dia inginkan dari pertanyaan-pertanyaan basi?". Frasa ini menunjukkan bahwa aku-lirik merasa terganggu atau jenuh dengan pertanyaan yang diajukan oleh lelaki tersebut. Ini mencerminkan pengalaman banyak perempuan yang sering kali harus menghadapi pertanyaan yang bersifat personal dalam interaksi sosial, terutama di ruang publik. Selain itu, penggunaan kata "basi" menunjukkan bahwa perempuan sering kali mendapatkan pertanyaan yang berulang dan mungkin bersifat stereotipikal, seperti pertanyaan tentang latar belakang keluarga, pendidikan, atau status sosialnya. Hal ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi di mana mereka harus menjelaskan diri mereka sendiri kepada laki-laki, yang mencerminkan relasi kuasa dalam komunikasi gender.

Sikat gigi, sabun mandi, pasta gigi, shampoo yang berbeda dari sebuah negeri, tapi langit tetap sama. Apakah tidak aneh bahwa langit dimana-mana sama saja? Kimono menggantikan sarung pemberian nenekku di kampung. Sebuah tanda tangan di punggungku.

#### 15. Perempuan dalam Konstruksi Budaya dan Tradisi

Bait yang menyebutkan "Kimono menggantikan sarung pemberian nenekku di kampung" menunjukkan pergeseran budaya yang dialami oleh tokoh dalam puisi. Sarung, yang diberikan oleh nenek, melambangkan warisan tradisional dan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam banyak budaya, perempuan sering dianggap sebagai penjaga tradisi keluarga, termasuk dalam hal berpakaian dan menjalankan adat istiadat. Namun, ketika kimono menggantikan sarung, hal ini mencerminkan bagaimana perempuan dapat mengalami pergeseran identitas akibat perubahan lingkungan, entah karena migrasi, pernikahan, atau modernisasi. Selain itu, baris "sebuah tanda tangan di punggungku" dapat ditafsirkan sebagai metafora dominasi simbolik atas tubuh perempuan, yang dalam banyak kebudayaan dipandang sebagai ruang bagi nilai, moralitas, bahkan identitas. "Tanda tangan di punggungku" menyiratkan bahwa perempuan menjadi objek penandaan oleh kekuasaan atau sistem sosial, baik dalam bentuk budaya asing maupun lokal. Ini sesuai dengan kritik feminis bahwa tubuh perempuan sering kali dijadikan medium kontrol dan representasi pasif oleh sistem patriarkal.

Yah, aku mandi junub dulu, pamali-pamali juga antri di kepalaku. Aku mesti memberi judul untuk diriku setelah betul-betul bersih. Perempuan membuat janji pada dirinya sendiri, tapi bintang-bintang tetap di luar kekuasaan. Air yang baik berseru di telingaku, perempuan yang bersedih, perempuan yang bersedih, bernyanyilah - alleluia, alleluia, alleluia - pagi mengirim dingin yang sempurna, bunga-bunga sakura bersembunyi di dalamnya.

#### 16. Perempuan dan Kesucian

Dalam baris "aku mandi junub dulu, pamali-pamali juga antri di kepalaku", terdapat konstruksi bahwa perempuan harus menjaga kesucian fisik dan spiritualnya. Konsep ini berakar pada norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moralitas, di mana tindakan-tindakan tertentu dapat dianggap tabu atau pamali. Mandi junub sebagai simbol penyucian menunjukkan bahwa perempuan diasosiasikan dengan standar moral dan spiritual tertentu. Hal tersebut mencerminkan konsep kesucian yang sering dilekatkan pada perempuan.

#### 17. Perempuan dan Keterikatan Sosial

Baris "perempuan membuat janji pada dirinya sendiri, tapi bintang-bintang tetap di luar kekuasaan", mencerminkan pandangan bahwa perempuan sering kali memiliki keinginan atau cita-cita, tetapi tetap dibatasi oleh kondisi eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan. Ini dapat dikaitkan dengan stereotip perempuan sebagai sosok yang pasif dan terikat oleh keterbatasan sosial atau takdir. Dalam banyak budaya, perempuan diharapkan untuk beradaptasi dengan keadaan daripada menentangnya.

#### 18. Perempuan dan Kesedihan

Frasa "perempuan yang bersedih, perempuan yang bersedih, bernyanyilah - alleluia, alleluia, alleluia" memperkuat stereotip bahwa perempuan sering diasosiasikan dengan kesedihan dan emosi yang mendalam. Dalam banyak representasi sastra, perempuan digambarkan sebagai sosok yang melankolis, lebih emosional dibandingkan laki-laki, dan menemukan ekspresi mereka dalam seni

seperti nyanyian atau puisi. Pengulangan kata "perempuan yang bersedih" menegaskan citra ini, seolah-olah kesedihan adalah bagian dari kodrat perempuan.

Aku ingin punya bak mandi untuk air jernih ini. Aku melupakan adat istiadatku. Aku melupakan cara para lelaki mengharapkan perempuannya bertingkah laku. Jangan menangis, sayang. Aku nyaris mencapai sungai di matamu.

Ini lilin, penuntun kita ke kota lain. Kini ada bulan di atas ideogram yang kau tinggalkan. Tapi jangan tengkurap, sayang, ibuku bisa menghilang. Aku di kamar mandi, tak pernah sedih atas sebuah rahasia.

#### 19. Perempuan dalam Bingkai Adat dan Ekspektasi Patriarkal

Dalam baris "aku melupakan adat istiadatku. Aku melupakan cara para lelaki mengharapkan perempuannya bertingkah laku", terdapat indikasi bahwa perempuan dalam puisi ini dihadapkan pada norma-norma sosial yang mengatur bagaimana mereka seharusnya bersikap. Frasa "cara para lelaki mengharapkan perempuannya bertingkah laku" menegaskan bahwa perempuan sering kali dikonstruksikan dalam batasan aturan yang ditentukan oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan harus tunduk pada ekspektasi patriarkal dan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma tradisional.

#### 20. Marginalisasi Perempuan dalam Ranah Publik

Baris "aku di kamar mandi, tak pernah sedih atas sebuah rahasia" dapat dimaknai sebagai simbol bahwa perempuan sering kali mengalami keterbatasan dalam ruang domestik atau privat. Kamar mandi di sini bisa merepresentasikan ruang pribadi tempat perempuan dapat mengekspresikan perasaan atau rahasianya, yang mungkin tidak bisa diungkapkan di ruang publik. Hal ini berkaitan dengan stereotip bahwa perempuan lebih banyak beroperasi dalam ranah domestik dibandingkan dengan ruang publik. Perempuan harus menjaga citra mereka di hadapan publik, meskipun dalam kenyataannya mereka mengalami berbagai tekanan batin.

Gerimis berwarna menjadikanmu perempuan yang tak mengerti mengapa ia mesti melahirkan dan menyusui. Kau mencari jawaban pada lelaki dan buku-buku teologi, padahal lelaki tak mempunyai perempuan dalam jiwanya, dan teologi membuatnya telah lama pergi

#### 21. Perempuan sebagai Sosok yang Terikat pada Peran Reproduksi

Baris "gerimis berwarna menjadikanmu perempuan yang tak mengerti mengapa ia mesti melahirkan dan menyusui" mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam peran biologis sebagai ibu. Perempuan sering kali diidentifikasi dengan tugas reproduksi, yaitu melahirkan dan menyusui, seolah-olah itu adalah kodrat yang harus diterima tanpa mempertanyakan maknanya. Namun, puisi ini justru menunjukkan kebingungan dan pencarian makna dari pengalaman tersebut, yang menandakan adanya refleksi kritis terhadap ekspektasi sosial terhadap perempuan.

#### 22. Ketergantungan Perempuan terhadap Laki-laki dan Institusi Keagamaan

Frasa "kau mencari jawaban pada lelaki dan buku-buku teologi" menggambarkan bahwa perempuan dalam puisi ini berusaha mencari makna hidup dan identitasnya melalui dua sumber utama yaitu laki-laki dan agama. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan sering kali bergantung pada laki-laki dalam menemukan pemahaman tentang diri mereka. Selain itu, pencarian jawaban dalam "buku-buku teologi" menunjukkan bagaimana agama sering kali menjadi institusi yang membentuk dan membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau penentu keputusan,

termasuk dalam urusan moral dan spiritual perempuan.

### 23. Kritik terhadap Ketidakhadiran Perempuan dalam Dunia Laki-laki dan Teologi

Baris "padahal lelaki tak mempunyai perempuan dalam jiwanya, dan teologi membuatnya telah lama pergi" mengandung kritik terhadap bagaimana perempuan sering kali tidak menjadi bagian dari pengalaman eksistensial laki-laki ataupun struktur teologi yang dominan. Hal ini mencerminkan realitas bahwa sistem patriarki dalam masyarakat sering kali mengecualikan perempuan dari wacana yang membentuk kehidupan sosial dan spiritual.

Mengapa gurindam itu dibacakan untukku?

Aku mendengarkan nenekku membacakan gurundam tanpa air mata. Matakau tak mampu membuat telaga untuk aku berkaca dan kembali berpura-pura menjadi shinta.

### 24. Perempuan sebagai Pewaris Tradisi

Baris "mengapa gurindam itu dibacakan untukku? Aku mendengarkan nenekku membacakan gurindam tanpa air mata" menunjukkan adanya warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, khususnya melalui sosok nenek kepada cucunya. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali diposisikan sebagai penjaga tradisi, baik dalam bentuk sastra lisan, nilai-nilai moral, maupun norma sosial. Gurindam, sebagai bentuk sastra klasik yang mengandung nasihat, mengisyaratkan bahwa perempuan diharapkan untuk memahami dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### 25. Perempuan sebagai Tokoh Citra Ideal

Frasa "dan kembali berpura-pura menjadi Shinta" dapat merujuk pada karakter Shinta dalam epik Ramayana, yang sering kali dianggap sebagai simbol kesetiaan, kesucian, dan kepatuhan perempuan dalam budaya patriarkal. Dalam konteks puisi ini, penggunaan kata "berpura-pura" mengisyaratkan adanya keterpaksaan atau ketidaksesuaian antara peran ideal perempuan yang diharapkan dengan identitas yang sebenarnya. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam masyarakat sering kali dibebani oleh tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan citra ideal yang telah dikonstruksikan oleh budaya dan tradisi.

Kau tahu kau mempunyai waktu untuk tumbuh, tetapi mengapa para lelaki dari negeri timur selalu menjadi tempatmu menjemur pakaian? Kau bahkan ingin tidur di sana. Kau masih perawan. Athena pun demikian. Kalian adalah perawan yang selalu mengabdikan keinginan orang-orang. Kalian adalah perawan yang menjadi dokter hewan, guru mengaji, sekretaris atau apa saja yang tak membuat orang-orang menangis.

### 26. Stereotip Kesucian dan Kepatuhan dalam Konsep Keperawanan

Penggunaan kata "perawan" dalam puisi ini mengacu pada konstruksi sosial tentang perempuan yang dihargai berdasarkan kesuciannya. Dalam masyarakat patriarkal, keperawanan sering dijadikan standar moralitas perempuan, seolah-olah nilai seorang perempuan ditentukan oleh status seksualnya. Baris "Athena pun demikian" merujuk pada Dewi Athena, yang dalam mitologi Yunani dikenal sebagai dewi perawan dan kebijaksanaan. Penyandingan ini menguatkan gagasan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang tetap menjaga kesucian serta mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang lain.

Baris "kalian adalah perawan yang selalu mengabdikan keinginan orang-orang" menunjukkan bahwa perempuan dalam puisi ini digambarkan sebagai sosok yang harus memenuhi ekspektasi sosial tanpa mempertanyakan atau menolak. Hal ini mencerminkan stereotip perempuan sebagai makhluk yang berkorban dan selalu siap

melayani orang lain, terutama dalam konteks budaya patriarkal yang mengharapkan perempuan untuk berperan sebagai pendukung bagi kepentingan orang lain, bukan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri.

27. Perempuan dalam Pekerjaan yang Bersifat Mengasuh dan Tidak Mengancam

Baris "kalian adalah perawan yang menjadi dokter hewan, guru mengaji, sekretaris atau apa saja yang tak membuat orang-orang menangis" menunjukkan bahwa perempuan dalam puisi ini diasosiasikan dengan pekerjaan yang bersifat nurturing (merawat), mengasuh, dan mendukung. Profesi seperti dokter hewan, guru mengaji, dan sekretaris mencerminkan stereotip bahwa perempuan lebih cocok bekerja dalam ranah pelayanan, pendidikan, dan administratif, yang secara tradisional dianggap sebagai peran pendukung dalam masyarakat.

Frasa "apa saja yang tak membuat orang-orang menangis" juga mengindikasikan bahwa perempuan diharapkan untuk menjaga harmoni dan menghindari pertentangan, sehingga perannya tidak boleh mengancam struktur sosial yang ada.

28. Perempuan sebagai Simbol Rumah Tangga dan Ketergantungan pada Laki-laki

Baris "mengapa para lelaki dari negeri timur selalu menjadi tempatmu menjemur pakaian? Kau bahkan ingin tidur di sana" menyiratkan ketergantungan perempuan pada laki-laki, di mana laki-laki menjadi tempat berlindung atau sandaran bagi perempuan. Metafora "jemur pakaian" dapat ditafsirkan sebagai simbol pekerjaan domestik yang sering dikaitkan dengan perempuan, serta ketergantungan pada figur laki-laki sebagai pusat kehidupan. Hal ini mereproduksi stereotip bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki, baik secara emosional maupun ekonomi.

Aku bisa saja membajak upacara adat karena telah mengikatku erat-erat. Adat tanpa abjad yang membuatku berjalan dengan menyeret kaki hingga ada lubang pada kaus kakiku.

29. Perempuan dalam Jeratan Adat dan Tradisi

Baris "aku bisa saja membajak upacara adat karena telah mengikatku erat-erat" mencerminkan bagaimana adat berfungsi sebagai kekuatan yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan. Kata "membajak" memiliki konotasi perlawanan atau usaha untuk mengambil kendali, yang menunjukkan bahwa tokoh dalam puisi ini merasa terbelenggu oleh tradisi. Dalam banyak masyarakat, adat sering kali menjadi alat untuk mengontrol perempuan, menentukan bagaimana mereka harus bertindak, berpakaian, atau menjalani kehidupan. Ikatan adat yang erat dalam puisi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk mematuhi aturan sosial tanpa memiliki ruang untuk menegosiasikan identitas mereka sendiri.

Selain itu, Frasa "adat tanpa abjad" mengandung kritik terhadap tradisi yang mengatur kehidupan perempuan tanpa memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembentukan aturan tersebut. "Abjad" melambangkan narasi, bahasa atau sistem komunikasi, dan ketiadaannya menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki suara dalam sistem adat yang mengikat mereka. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan harus tunduk pada adat tanpa mempertanyakan atau menantang aturan yang ada. Dalam sistem patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai subjek pasif yang harus mengikuti aturan tanpa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran mereka.

30. Representasi Penderitaan Perempuan dalam Tradisi

Baris "membuatku berjalan dengan menyeret kaki hingga ada lubang pada kaus kakiku" menggambarkan penderitaan fisik dan emosional yang dialami perempuan

akibat adat yang mengekang mereka. "Menyeret kaki" melambangkan beban yang berat, sedangkan "lubang pada kaus kaki" menunjukkan pengorbanan yang terus-menerus dilakukan perempuan hingga mereka mengalami kelelahan atau kehilangan diri mereka sendiri. Dalam banyak kebudayaan, perempuan sering kali harus mengorbankan kebahagiaan pribadi demi kepatuhan terhadap tradisi, seperti pernikahan yang diatur, kewajiban sebagai ibu, atau peran domestik yang tidak bisa mereka tolak. Ini menunjukkan bagaimana stereotip perempuan sebagai sosok yang harus berkorban demi masyarakat masih terus dilanggengkan dalam sistem sosial.

## **KESIMPULAN**

Skripsi ini menganalisis resistensi terhadap konstruksi patriarki yang terdapat dalam antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany menggunakan perspektif feminisme postmodern Luce Irigaray. Penelitian ini menganalisis sebanyak 14 puisi untuk memperoleh bentuk bahasa perempuan dan stereotip perempuan yang terkandung dalam puisi. Adapun puisi-puisi tersebut berjudul:

1. Mata Saya Membaca
2. Malka Sansi
3. Bacaan tentang Pezina
4. Orang Jenius dalam Kamus
5. Tubuh Penuh Tanda
6. Ibu, Aku Benci Meragu
7. Jumat dalam Pete-Pete
8. Adaptasi Perempuan terhadap Pagi
9. Ideogram yang Kau Tinggalkan
10. Lelaki Hipokrit
11. Seorang Nenek Membacakan Gurindam
12. Antibabypille dalam Mobil
13. Amazon, Aku Berbohong
14. Dukun 20 Tahun

Terdapat sebanyak 17 data bahasa perempuan dan 30 data stereotip perempuan yang terkandung dalam antologi puisi *Aku Bukan Masa Depan* karya Shinta Febriany, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Data bahasa perempuan:

1. Representasi Tubuh dan Pengalaman Perempuan
2. Bahasa yang Cair dan Polisemik
3. Representasi Identitas Perempuan
4. Bahasa Sensual sebagai Simbol Kekuasaan
5. Resistensi terhadap Penghakiman Sosial
6. Tubuh sebagai Medium Bahasa
7. Kritik terhadap Bahasa Maskulin dan Konstruksi Sosial
8. Resistensi terhadap Wacana Seksualitas Patriarkal
9. Penggunaan Bahasa Intim dan Personal
10. Kontras antara Ranah Domestik dan Akademik
11. Tubuh sebagai Medium Ekspresi
12. Bahasa yang Cair dan Metaforis
13. Pengalaman Tubuh Perempuan dan Bahasa yang Berbeda
14. Perempuan sebagai Bagian dari Tubuh Laki-laki
15. Perempuan dalam Hubungan Kausalitas yang Dilupakan

16. Kontradiksi antara Otonomi Tubuh dan Norma Sosial

17. Ambiguitas sebagai kekuatan bahasa perempuan

Data stereotip perempuan:

1. Perempuan sebagai Sosok yang Dikonstruksi oleh Masyarakat
2. Tradisi dan Peran Perempuan dalam Warisan Budaya
3. Tubuh Perempuan sebagai Objek Wacana
4. Perempuan sebagai Perusak Rumah Tangga
5. Keperawanan sebagai Ukuran Moralitas
6. Perempuan sebagai Objek Penghakiman Moral
7. Rasa Takut yang Dikonstruksi oleh Masyarakat
8. Perempuan sebagai Objek Eksploitasi
9. Perempuan sebagai Penerima Label Sosial
10. Kontras dengan Representasi Laki-laki
11. Kampung sebagai Ruang Represi bagi Perempuan
12. Perempuan dan Konstruksi Feminitas
13. Perempuan dan Moralitas
14. Perempuan dalam Interaksi dengan Laki-laki
15. Perempuan dalam Konstruksi Budaya dan Tradisi
16. Perempuan dan Kesucian
17. Perempuan dan Keterikatan Sosial
18. Perempuan dan Kesedihan
19. Perempuan dalam Bingkai Adat dan Ekspektasi Patriarkal
20. Marginalisasi Perempuan dalam Ranah Publik
21. Perempuan sebagai Sosok yang Terikat pada Peran Reproduksi
22. Ketergantungan Perempuan terhadap Laki-laki dan Institusi Keagamaan
23. Kritik terhadap Ketidakhadiran Perempuan dalam Dunia Laki-laki dan Teologi
24. Perempuan sebagai Pewaris Tradisi
25. Perempuan sebagai Tokoh Citra Ideal
26. Stereotip Kesucian dan Kepatuhan dalam Konsep Keperawanan
27. Perempuan dalam Pekerjaan yang Bersifat Mengasuh dan Tidak Mengancam
28. Perempuan sebagai Simbol Rumah Tangga dan Ketergantungan pada Laki-laki
29. Perempuan dalam Jeratan Adat dan Tradisi
30. Representasi Penderitaan Perempuan dalam Tradisi

Dari hasil data bahasa perempuan dan stereotip perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi ini banyak mengangkat isu tubuh dan pengalaman perempuan yang dijadikan sebagai pusat ekspresi, sehingga menghasilkan medan bahasa yang sah dan penuh makna, serta isu-isu terkait konstruksi sosial dan budaya yang membatasi perempuan dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat.

**Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian resistensi terhadap konstruksi patriarki dalam antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany menggunakan perspektif Luce Irigaray, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut.

1. Pentingnya puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti yang terdapat pada antologi puisi Aku Bukan Masa Depan karya Shinta Febriany yang penuh akan metafora resistensi terhadap konstruksi sosial patriarkal. Sehingga diharapkan adanya implikasi untuk para perempuan agar lebih tertarik lagi dalam menulis, sebab tulisan mampu menyuarkan hak-hak perempuan yang sering diabaikan dalam kehidupan sosial.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada para akademisi untuk lebih sering mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perempuan dalam penelitiannya.
3. Penelitian ini menunjukkan korelasi teori feminisme postmodern Luce Irigaray yang dapat diimplikasikan pada penelitian puisi, sehingga diharapkan kepada para peneliti selanjutnya agar lebih tertarik dalam meneliti puisi menggunakan teori feminisme postmodern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adian, D. P. 2006. Irigaray's Vaginasophia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(2), 12.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amirullah, Widayat. 2002. *Metode Penelitian Pemasaran*. Malang: CV. Cahaya Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batlayeri, W. 2021. Pembebasan Perempuan dari Dominasi Logika Maskulin dalam Perspektif Luce Irigaray. *Jurnal Logos*, 1(2), 20-31.
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Danial, Endang & Nanan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanny, A. & Tjahjono, T. 2023. Bahasa Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme Postmodern Luce Irigaray. *Jurnal Bapala UNESA*, 10(2), 205-217.
- Febrianti, A. Destiana, S. C. & Nugraha, M. I. 2022. Analisis Majas dan Citraan pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28-34.
- Febriany, Shinta. 2003. *Aku Bukan Masa Depan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Hasyim, N. 2008. Berbagi Kehidupan dengan Perempuan: Membaca Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 13(1), 78-89.
- Herlina, N. & Saguni, S. S. 2022. Wujud Falsafah Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Lakon Hidup: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray. *Jurnal Human: South Asean Journal of Social Studies*, 2(2), 94-116.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mazida, dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 77-84.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. (Tjetjep Rohendi Rohidi, Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muftiandar, E. 2021. Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua terhadap Budaya Patriarki dalam Novel "Tanah Tabu" Karya Anindita S. Thayf. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2), 160-173.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. 2004. *Getar Gender Buku Kedua (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*. Magelang: Tera.
- Nitayadnya, I. W. 2022. Resistansi Kultural Feminisme Oka Rusmini dalam Puisi "Patiwangi". *Prosiding Seminar Nasional Lingustik Dan Sastra II*, 97-104. Juni, Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

- Nugroho, B. A. & Rokhmansyah, A. 2019. Resistensi Perempuan dalam Babad Tanah Jawi Kajian Feminisme dalam Sastra Tradisional. "Pengantin Pesanan dalam Perspektif Feminisme Sosialis" dalam: Prosiding Kabastra IV, 378-392. November, Magelang: Universitas Tidar.
- Nurhayati. 2008. Teori dan Aplikasi Stilistik. Palembang: Penerbit Unsri.
- Permatasari, D. B. A. 2017. Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 6(2), 94-109.
- Pratiwi, N. Nugroho, W. & Mahadewi, N. S. 2020. Feminisme Posmodern Luce Irigaray: Pembebasan Perempuan dari Bahasa Patriarki. Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot), 1(1), 1-14.
- Rahmawati, S. 2009. Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis). Jurnal Mabasana, 3(2), 108-122.
- Ramadhan, F. R. 2017. "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. Jurnal Antropologi Indonesia, 38(2), 80-104.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, A. N. 2017. Dekonstruksi Tokoh Sinta dalam Novel Rahvayana Karangan Sujiwo Tejo: Suatu Kajian Feminisme. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (Kurniasih, Ed). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press.
- Walby, Sylvia. 2014. Teorisasi Patriarki. (Mustika K. Prasela, Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Yasin, M. 2016. Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia. Tasamuh 13(2), 197-214.